

## **Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SD pada SMB Mandala Maitreya Pekanbaru**

Solin<sup>1</sup> dan Irawati<sup>2</sup>

STAB Maitreyawira

[solin.solin@sekha.kemenag.go.id](mailto:solin.solin@sekha.kemenag.go.id)<sup>1</sup>, [irawati.irawati@sekha.kemenag.go.id](mailto:irawati.irawati@sekha.kemenag.go.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

This research aims to explore the teacher's role in fostering students' caring character. The study employs a qualitative method with a descriptive approach, conducted at Mandala Maitreya Buddhist Sunday School in Pekanbaru. Data collection techniques include teacher interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the interactive data analysis technique by Miles and Huberman. The findings highlight the pivotal role of teachers in enhancing students' caring character. Teachers at Mandala Maitreya Primary School in Pekanbaru diligently fulfill their roles as mandated by the law, adapted to the school's regulations, and driven by individual creativity. Each teacher tailors their teaching approach to match the students' unique situations and conditions. The research specifically identifies several roles carried out by teachers at Mandala Maitreya Primary School in promoting students' caring character, including being a role model, a supportive friend, and an effective communicator within the school community. Further clarification reveals that teachers play a crucial part in internalizing caring character values through leading by example, demonstrating friendly attitudes, and effective communication. By exemplifying caring behavior, teachers provide tangible instances of how to show concern for others. As friends, they offer valuable support and guidance, fostering caring attitudes. Furthermore, as adept communicators, teachers interact effectively with students, ensuring the clear and understandable transmission of caring character values.

**KEYWORDS:** teacher's role, caring character, character education, basic education.

### **PENDAHULUAN**

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pengertian pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Visi Indonesia 2045 yang disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas memberikan gambaran mengenai wujud Indonesia pada tahun 2045 yaitu tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia yang lebih baik dan merata dengan kualitas manusia yang lebih tinggi, ekonomi Indonesia yang meningkat menjadi negara maju dan satu di antara dari 5 kekuatan ekonomi terbesar dunia, pemerataan yang berkeadilan di semua bidang pembangunan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat dan demokratis. Pencapaian impian dan visi ini dibangun dengan 4 pilar yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. 4 pilar tersebut yaitu Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Pemerataan Pembangunan, Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Pada pilar 1, strategi pembangunan pendidikan yang dilakukan ialah dengan Kualitas dan Layanan Pendidikan Merata, Peran Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan, Profesionalisme Guru dan Perubahan Metode Pembelajaran, Budaya Sekolah dan Baca serta Pendidikan Vokasi, Entrepreneurship, dan Karakter.

Dari sini dapat diketahui bahwa selain peran pemerintah dalam mengupayakan kualitas dan layanan pendidikan yang merata melalui APBN dan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan pendidikan, diperlukan juga profesionalisme guru yang merupakan komponen penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya pintar namun juga memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh sebab itu, peran guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan yang bersifat konsep, teori dan rumusan saja. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Marzuki 2017:110). Agar tercapai sumber daya manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka penanaman nilai-nilai karakter itu harus dimulai sedini mungkin. Masa anak berusia 6-12 tahun adalah usia dimana anak mulai menginjak masa sekolah dan dianggap sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Pada usia inilah anak menempuh pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan, kecerdasan serta kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan yang didapat pada usia ini seyogianya tidak hanya semata-mata fokus kepada membaca, menulis dan berhitung. Tetapi tidak kalah penting dari itu ialah penanaman dan penguatan karakter, karena proses pendidikan karakter inilah yang akan menentukan kepribadian seseorang yang akan terwujud melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian akan berdampak kepada dirinya dan orang di sekitarnya.

Fauzi (2013:3) mendefinisikan pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Hamalik dalam Sari (2017:41) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Lantaeda (2017:3) menyimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu kewajiban yang mengatur tentang bagaimana seseorang bertindak dan menjalankan fungsinya berkaitan dengan jabatan, status maupun profesi yang dimilikinya di masyarakat. Jika seseorang memiliki kedudukan, status ataupun profesi tertentu maka peran itu pulalah yang harus ia laksanakan. Dalam contoh kecil misalnya seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa. Berperan sebagai mahasiswa mengharuskan seseorang untuk belajar, menggali ilmu, bersosialisasi, dan lain sebagainya. Pentingnya peran terletak pada bagaimana mereka berkontribusi untuk mencapai tujuan atau menjaga keseimbangan dalam suatu sistem atau hubungan.

Menurut Fahyuni dan Istikomah (2016:171) Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Hamid (2017:275) Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Sopian (2016:88) mengatakan bahwa guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian.

Hal ini memberikan gambaran kepada penulis tentang pengertian kata peran guru yaitu tindakan atau tugas yang harus dilakukan setiap guru karena profesinya. Tugas atau peran seorang guru sebagaimana yang diatur dalam undang-undang ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik tentunya haruslah bisa membawa peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebagai seorang guru profesional yang tugas utamanya adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya melalui aktivitas belajar mengajar di kelas, seorang guru dituntut untuk bisa membuat suasana kelas menjadi nyaman dan kondusif guna menunjang tercapainya tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam perannya sebagai pengajar, seorang guru harus mampu mempersiapkan dan memaparkan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Perspektif peserta didik terhadap guru ialah orang bisa dipercaya untuk membimbing mereka untuk berkembang kearah yang benar. Pada usia anak SD yang masih dalam proses mengenali lingkungan dan belum mengetahui berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan, mereka menganggap guru adalah sosok yang hebat, mengerti tentang segala hal dan berbagai ilmu pengetahuan. Dari anggapan inilah peserta didik menaruh kepercayaan yang besar terhadap guru sehingga apapun yang dikatakan oleh guru akan didengar dan dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru haruslah berhati-hati dalam setiap tindak-tanduknya karena apapun yang ia lakukan dan ucapkan akan menular dan dicontoh oleh peserta didik.

Menurut Fakhurrizi (2018:95) Guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan secara instruksional yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan pribadi dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahami murid-murid secara mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan belajar mengajar. Guru harus menjadi pembimbing dan penyuluh yang tegas yang memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental murid-muridnya.

Menurut Rahmi, (2016:35 dengan editan seperlunya) Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing atau pengarah perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa guru sebagai pengarah dengan segala kemampuan, pengalaman dan kompetensinya, bertanggungjawab dalam memberikan pengarah atau mengajarkan peserta didik dalam perjalanannya menuju apa yang dicita-citakan.

Menurut Juhji, (2016 : 55-56) Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih.

Untuk bisa menjalankan perannya sebagai pelatih tentunya guru harus memenuhi standar kompetensinya sebagai seorang guru yang telah tercantum dalam undang-undang sisdiknas No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada bab IV pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Secara kepribadian, seorang guru harus dapat menjadi teladan dengan memiliki beberapa kemampuan personal yaitu dewasa, arif, berwibawa, mantap, stabil dan berakhlak mulia.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Kemudian kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Dengan menjadi seorang guru yang memenuhi kompetensi, maka tugas dalam melatih peserta didik akan bisa terlaksana dengan baik.

Evaluasi ada setelah dilakukannya penilaian. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang di rasa kurang pada saat proses menilai. Menurut Sukmawati (2015:92) setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.

Menurut Haryati (2017) karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Maunah (2015:91) Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan. Sonika dan Jelita (2020:40) Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan atau gabungan sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membedakan individu dengan individu yang lain dan membentuk identitas mereka. Karakter mencerminkan esensi moral, etika, dan integritas seseorang. Karakter bukan merupakan bawaan lahir. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengalaman, nilai-nilai keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh budaya.

Beberapa faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang di antaranya ialah: 1) Keluarga, keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan, proses internalisasi dan sosialisasi yang paling awal terjadi adalah di ruang lingkup keluarga. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter seseorang. 2) Lingkungan, selain keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Ruang lingkup lingkungan yang sudah jauh lebih luas dari keluarga adalah tempat dimana seseorang melihat berbagai macam fenomena. Fenomena-fenomena yang dilihat itu secara tidak sadar akan membentuk pola pikir seseorang dan membuat satu gambaran dalam dirinya tentang bagaimana ia harus berbuat. Suatu perbuatan yang terjadi secara terus menerus meskipun itu merupakan suatu kesalahan namun biasanya akan dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah atau benar karena faktor kebiasaan. Setiap orang akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya agar bisa diterima. Lingkungan yang positif akan memberikan satu dorongan kepada seseorang untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang positif pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fitri (2021: 68) bahwa karakter dan kepribadian anak terbentuk dari bentuk yang diterima anak dari lingkungannya. 3) Pendidikan, Pendidikan yang diterima seseorang tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan

karakternya. Baik pendidikan yang diterima di lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun non formal. Selain di rumah, setengah waktu anak setiap harinya dihabiskan di sekolah. Teori-teori maupun keteladanan yang ia terima dari guru dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah juga akan mendukung pembentukan karakternya. Hendaknya keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pendidikan saling bersinergi dalam membentuk karakter yang positif pada anak. 4) Media yang dinikmati, Informasi-informasi yang diakses dan diterima setiap harinya melalui *smartphone* itu tentu akan bisa mempengaruhi seseorang baik dari segi pola pikir, ucapan maupun perilakunya. Media sosial juga dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Ketika individu terlalu bergantung pada media sosial untuk interaksi sosial, hal itu dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang nyata dan saling peduli. Media sosial juga dapat menciptakan tekanan sosial dan mempengaruhi persepsi diri. Orang mungkin merasa terdorong untuk mengikuti *trend*, mengadopsi pandangan yang populer atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang ditetapkan oleh media sosial. Hal ini dapat memengaruhi keautentikan karakter seseorang. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh media sosial terhadap karakter seseorang tidaklah mutlak. Individu memiliki kontrol dan tanggung jawab pribadi untuk mengelola penggunaan media sosial dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka. Kesadaran diri, pemahaman nilai-nilai yang kuat, dan penggunaan yang bijak dapat membantu melawan dampak negatif dan memanfaatkan media sosial sebagai alat yang positif untuk pertumbuhan dan pengembangan karakter individu.

Karakter sebagai sesuatu yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal yang berlangsung dalam waktu cukup lama memang tidak mudah untuk diubah, namun bukanlah suatu hal yang mustahil untuk mengubahnya. Bagaimana pun juga karakter tersebut terbentuk karena adanya kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Jadi untuk mengubah atau memperbaiki karakter, yang harus dilakukan ialah dengan mengubah kebiasaan. Karakter seperti apa yang ingin kita bentuk maka kebiasaan-kebiasaan yang mendukung pembentukan karakter itulah yang harus dilakukan dan diulangi setiap harinya.

Menurut Kemendikbud, ada 18 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Muchtar dkk (2019), Empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olahraga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dari 4 karakter utama tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada aspek peduli. Karakter peduli sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik guna melatih kepekaan peserta didik untuk menjaga lingkungan sekitar sekolah dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang selalu proaktif terhadap kondisi sosial dan keadaan sekitar. Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini, kebanyakan orang cenderung menjadi individualis, nilai-nilai kepedulian mulai menurun membuat manusia lupa akan kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan menumbuhkan rasa kepedulian berarti kita telah berusaha meminimalisir dampak dari perilaku individualisme. Sikap peduli ialah sebuah sikap yang didasari oleh panggilan hati untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tidak berpangku tangan dan berdiam diri melihat kesulitan orang lain. Berangkat dari rasa peduli inilah seseorang memberikan inspirasi dan kontribusi kepada lingkungan sekitar.

Master Wang Tzu Kuang (2017:82) Demi memberikan kebaikan kepada orang lain, kita antusias bekerja, rela berdedikasi, memberi, dan mempersembahkan. Inilah manusia yang

mengasihi segalanya. Lebih lanjut, Master Wang Tzu kuang (2017:82) mengatakan apabila sebagai pendidik dapat antusias bekerja demi memberikan kebaikan kepada orang lain, maka pasti akan mendidik tanpa diskriminasi, menjayakan negara dan rakyat.

Selain sekolah formal sebagai tempat bagi peserta didik untuk belajar segala macam ilmu pengetahuan, Sekolah Minggu Buddha hadir untuk membantu peserta didik mendalami nilai-nilai karakter. Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru juga merupakan salah satu pelengkap dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dan budi pekerti. Dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas ada beberapa yang sudah diterapkan dengan cukup baik oleh peserta didik diantaranya ialah religius, jujur, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, tanggung jawab, bersahabat, dan cinta damai. Nilai-nilai ini tercermin lewat peserta didik yang selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, berusaha datang tepat waktu, bersahabat dengan teman sekelasnya tanpa membeda-bedakan.

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap peserta didik Sekolah Minggu Buddha tingkat SD, baik ketika di dalam kelas saat proses belajar sedang berlangsung maupun ketika di luar kelas, penulis menemukan bahwasannya ada satu nilai karakter yang tampaknya perlu ditingkatkan dari para peserta didik yaitu kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian sosial. Masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang peduli akan lingkungan sekitar misalnya diam saja ketika melihat ada sampah di lantai, rak sepatu yang kurang rapi dan kursi belajar yang tidak dirapikan kembali setelah selesai belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan karakter dari peserta didik SMB Mandala Maitreya Pekanbaru.

Dari pengamatan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik terutama karakter peduli. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan solusi bagaimana seharusnya guru berperan dalam meningkatkan karakter dari peserta didik agar bisa mencapai tujuan dari pendidikan nasional yang telah tercantum dalam Undang-Undang. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah: 1) Palunga dan Marzuki melakukan penelitian yang berjudul Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 Depok Sleman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran guru, dimana Palunga dan Marzuki menitikberatkan pada poin pengembangan karakter sementara penulis berfokus pada peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik terutama karakter peduli. Perbedaannya yaitu Palunga dan Marzuki melakukan penelitian di tingkat sekolah menengah pertama sekolah negeri, sedangkan penulis melakukan penelitian di tingkat sekolah dasar pada sekolah minggu buddha. Berdasarkan hasil penelitian Palunga dan Marzuki, dapat disimpulkan bahwa guru harus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan role model bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik. Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Ati yang berjudul Peranan Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Unggul Lampeunuerut. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang topik peran guru dalam meningkatkan karakter pada tingkat sekolah dasar. Namun pada penelitian ini secara lebih spesifik mengangkat tema karakter tentang disiplin dan kejujuran. Sedangkan penelitian yang

penulis lakukan adalah membahas tentang karakter peduli di Sekolah Minggu Buddha mandala Maitreya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Ati adalah dimana setiap guru berperan dalam meningkatkan disiplin dan nilai karakter karena memang dituntut dari pihak sekolah, seperti menasehati mengajarkan kepada anak dengan lemah lembut dan berulang-ulang kali agar bisa dipahami oleh siswa. Dan guru harus mampu memberikan teladan yang baik untuk di contoh oleh setiap siswa. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Arifin pada tahun 2017 yang berjudul peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter, bedanya penelitian ini difokuskan untuk guru bidang pendidikan jasmani sedangkan penulis melakukan penelitian pada guru bidang pendidikan agama Buddha. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apabila guru mampu menjalankan perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator, dan evaluator maka segala aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik. Dalam pembentukan karakter individu, pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai aktivitas jasmani, sehingga diperoleh kesehatan dan kebugaran tubuh. Melalui pendidikan jasmani, baik aspek fisik (kualitas fisik) maupun aspek nonfisik (kualitas non-fisik) yang menyangkut kemampuan kerja, berpikir dan keterampilan dapat teratasi. Oleh sebab itu, keduanya harus saling terkait dan mendukung, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dapat tercapai. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Ramdhan (2021:7) sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Bogdan dan Taylor (1982) dalam Abdussamad (2021:30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan penulis menggunakan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kondisi dan permasalahan yang ada di lapangan dan memperoleh informasi – informasi dari informan (Kepala dan Wakil SMB, guru, peserta didik dan orangtua peserta didik) terkait apa saja upaya-upaya guru dalam meningkatkan karakter terutama karakter peduli peserta didik melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini. Penelitian ini di lakukan di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru yang beralamat di jalan Khadijah Ali No. 33-35 kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Senapelan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret – Juli 2023. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri. Nasution dalam Rukajat (2018:27) menuliskan bahwa peneliti sebagai instrumen inti pokok: Pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga “instrument diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi; bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah, dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian. Alhammid (2019:2) penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancan penelitian.

Oleh karena itu, instrumen penelitian “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di SD Pada SMB Mandala Maitreya Pekanbaru” adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Instrumen Penelitian

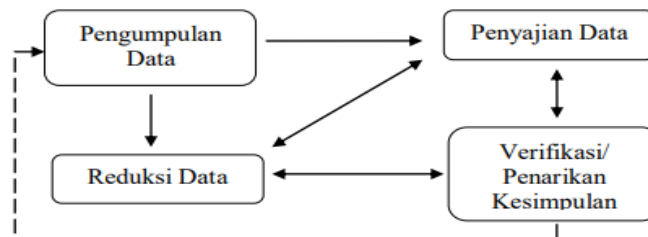
<b>No.</b>	<b>Pembatasan Masalah</b>	<b>Sumber</b>	<b>Teknik</b>
------------	---------------------------	---------------	---------------

		<b>Data/Partisipan</b>	<b>Pengumpulan Data yang digunakan</b>
1.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan karakter peduli peserta didik di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru tingkat SD tahun ajaran 2022-2023?	1. Kepala SMB 2. Guru SMB 3. Peserta didik 4. Orangtua Peserta Didik	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

Sumber data primer yaitu data yang langsung penulis peroleh dari sumber data pertama yang ada di lokasi penelitian, dalam hal ini yaitu Kepala SMB, 2 guru, 2 peserta didik dan 1 di antara orangtua peserta didik. Adapun pemilihan responden untuk sumber data primer adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan penelitian serta memahami informasi terkait penelitian. Pemilihan responden sebagai sumber data primer ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu yaitu suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Maharani, & Bernard, 2018:819). Pemilihan responden dengan menggunakan teknik ini dilakukan dengan harapan untuk memastikan keberagaman, representativitas serta data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan tentang peran guru dalam meningkatkan karakter peduli pada peserta didik.

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua. Yang mana secara tidak langsung telah memberikan informasi-informasi kepada penulis. Sumber data sekunder penulis dapatkan melalui buku-buku, jurnal, skripsi, arsip data dari SMB Mandala Maitreya serta penelitian-penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman. Harahap (2021:2646) dalam Sugiyono (2001: 337) Miles dan Huberman menyatakan aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh.

Model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

Sumber : <https://shorturl.at/IEQU9>

## A. Pembahasan

### 1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami serta menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu

peserta didik. Dalam upaya meningkatkan karakter, para guru SMB Mandala Maitreya menggunakan berbagai metode satu di antaranya dengan mengadakan bimbingan pra pembelajaran dimana setiap guru secara bergiliran ditugaskan untuk memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai karakter dan budi pekerti dengan topik yang sudah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu-lagu Sekolah Minggu dan lagu kasih alam yang sarat akan makna dan pesan positif untuk mengasihi alam, semua makhluk dan benda. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter terutama karakter peduli.

## **2. Peran Guru Dalam Mengajar**

Guru adalah fasilitator utama dalam proses pengajaran. Guru harus mampu merencanakan dan menyampaikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang materi pelajaran serta keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan relevan bagi peserta didik guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendorong diskusi dan partisipasi aktif peserta didik. Para guru di SMB Mandala Maitreya telah berusaha menjalankan perannya sebagai pengajar sesuai dengan kreativitas dari masing-masing guru. Dalam mengajar, para guru tidak hanya terpaku pada buku dan menjelaskan materi dengan metode ceramah tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi serta sarana prasarana, proses belajar mengajar sesekali diselingi dengan aktivitas yang menyenangkan seperti kuis, *game* pendidikan serta menonton video-video pembelajaran tentang moral etika melalui aplikasi *YouTube*. Dengan memanfaatkan aplikasi seperti *YouTube*, penanaman nilai-nilai karakter peduli lingkungan dan social diharapkan dapat lebih dipahami oleh peserta didik karena dikemas dalam bentuk audio visual yang mana peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga bisa melihat contoh dalam bentuk video.

Di era modern ini, paradigma pembelajaran telah mengalami perubahan signifikan dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang tak hanya efektif, tetapi juga menghibur. Metode mengajar yang mengintegrasikan teknologi membuka pintu menuju pembelajaran yang kreatif dan interaktif, di mana peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Dengan pendekatan ini, materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik yang secara bersamaan meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dengan tujuan utama untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai petualangan intelektual yang penuh dengan kegembiraan, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dalam suasana yang menyenangkan.

## **3. Peran Guru Dalam Membimbing**

Sebagai pembimbing, guru berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Guru harus mengenal individu peserta didik, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan arahan, dorongan serta dukungan secara emosional, akademik, dan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Guru juga memberikan nasihat dan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan belajar atau kehidupan. Guru SMB Mandala berusaha membimbing peserta didik dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Para peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai karakter dibimbing dengan cara menyampaikan/mengingatkannya kembali tentang apa yang seharusnya dilakukan. Pendekatan seperti ini membuat para peserta didik menjadi lebih mampu bersikap terbuka dan tidak menjadikan guru sebagai sosok yang menakutkan yang akan memarahi atau menghukum mereka ketika melakukan kesalahan melainkan guru bisa berperan seperti seorang sahabat yang menasehati dan memotivasi mereka. Para guru SMB Mandala Maitreya selalu mendampingi

peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Mereka memberikan bimbingan dan dukungan dalam memperkuat nilai-nilai positif, menghadapi tantangan moral serta memperbaiki sikap atau perilaku yang kurang sesuai.

#### **4. Peran Guru Dalam Mengarahkan**

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik menuju pengembangan pribadi yang optimal dan membantu peserta didik menentukan tujuan belajar yang realistis, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, dan memotivasi mereka untuk tetap berfokus dan gigih dalam belajar. Peran guru SMB Mandala Maitreya dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik sesuai visi, misi, tujuan dan motto SMB Mandala Maitreya telah dilakukan dengan baik. Motto SMB Mandala Maitreya yang berbunyi *Hidup yang Mulia dengan Berkarya Suci Dalam Misi Agung Buddha Maitreya* harus terus diingatkan kepada seluruh warga SMB agar motto tersebut tidak hanya menjadi slogan namun bisa menjadi pedoman bagi seluruh warga SMB. Untuk mencapai hidup yang mulia dengan berkarya suci dalam misi agung Buddha Maitreya maka terlebih dahulu para guru harus mengarahkan peserta didik untuk mengenal siapa itu Buddha Maitreya, apa misinya, bagaimana karakteristik serta pribadi luhurnya. Dengan demikian barulah bisa memberikan gambaran kepada peserta didik tentang karya apa yang harus mereka lakukan dan dalam misi yang seperti apa.

Buddha Maitreya dikenal sebagai Buddha maha cinta kasih yang memiliki misi agung untuk mewujudkan dunia satu keluarga. Dalam aspek kecil para peserta didik dapat mempraktekkan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar menerapkan nilai-nilai peduli. Dalam hal ini para guru SMB Mandala telah berusaha untuk selalu menjelaskan kembali tentang karakteristik Buddha Maitreya dengan harapan bisa diterapkan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Peran Guru Dalam Melatih**

Dalam upaya melatih peserta didik seorang guru tidak terlepas dari tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik peserta didik. Guru dapat memberikan latihan, tugas, atau proyek yang dirancang untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Selama latihan, guru harus memberikan bimbingan dan umpan balik konstruktif untuk membantu peserta didik memperbaiki kinerja mereka.

Dari keterangan 2 guru SMB, guru melatih peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan simulasi atau peran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan situasi nyata dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Selama proses pelatihan, guru memberikan motivasi yang diperlukan serta senantiasa memantau peserta didik untuk mencapai perkembangan karakter yang lebih baik. Metode yang bisa digunakan dalam melatih peserta didik untuk memahami atau menjalankan suatu nilai karakter bisa dilakukan dengan metode pembiasaan. Ketika peserta didik lupa, guru harus terus menerus mengingatkan lagi sampai nilai-nilai karakter terutama karakter peduli terinternalisasi dengan baik kedalam diri peserta didik.

#### **6. Peran Guru Dalam Menilai dan Mengevaluasi**

Peran guru dalam menilai dan mengevaluasi tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga bagaimana peserta didik menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru dalam menilai dan mengevaluasi karakter peserta didik jauh lebih luas daripada sekadar melihat nilai-nilai akademik atau prestasi di dalam kelas. Guru memahami bahwa pembentukan karakter melibatkan bagaimana peserta didik berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan perubahan.

Para guru SMB Mandala Maitreya Pekanbaru melaksanakan peran dalam menilai dan mengevaluasi aspek akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada aspek pendidikan karakter, dalam menilai dan mengevaluasi karakter peserta didik, para guru SMB berkerjasama dengan para orangtua untuk memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan diterapkan di SMB juga diterapkan oleh peserta didik dirumah. Dengan menggunakan metode kolaborasi antara guru dan orangtua dalam memberikan perhatian dan pengarahan terhadap karakter peserta didik diharapkan proses penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter peduli dapat diterapkan dengan maksimal.

Dari hasil wawancara diatas tentang peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru, dapat penulis simpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik sangatlah penting dan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan peserta didik. Melalui peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, guru berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Para guru di SD SMB Mandala Maitreya telah berupaya menjalankan perannya sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang. Hal tersebut tercermin dari setiap guru yang mempunyai metode tersendiri dalam meningkatkan karakter peserta didiknya. Dari data yang penulis peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, secara lebih spesifik ada 3 peran yang dilakukan oleh para guru yaitu:

a. Sebagai Suri Teladan

Dalam meningkatkan karakter, guru harus menjadi teladan bagi peserta didik karena keteladanan juga menjadi bagian dari pembelajaran tak langsung, guru sebagai teladan memberikan pesan-pesan tak langsung melalui tindakan sehari-hari mereka. Peserta didik belajar tentang nilai-nilai kepedulian sosial dan peduli lingkungan melalui interaksi dengan guru yang menjadi teladan di lingkungan SMB. Para guru SMB mampu untuk menjadi teladan bagi para peserta didik, para guru mampu menunjukkan sikap disiplin waktu, berpakaian rapi, menerapkan budaya 5S, menghemat sumber daya, menunjukkan kepedulian kepada sesama guru dan peserta didik. Peran guru sebagai teladan dalam meningkatkan karakter peduli pada peserta didik ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian A. Budiyanto yang berjudul Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.

b. Sebagai Sahabat

Guru juga harus mampu menjadi sahabat bagi peserta didik. Guru sebagai sahabat adalah konsep yang menggambarkan hubungan yang hangat, saling percaya dan mendukung serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik. Demikianlah yang telah dilakukan guru SMB Mandala Maitreya yang selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami melalui media-media pembelajaran yang menarik seperti menonton video inspiratif, kuis dan *games* pendidikan sehingga proses pembelajaran tidak membosankan dan guru tidak lagi menjadi sosok yang menakutkan bagi peserta didik melainkan sosok yang hangat, peduli dan bisa diajak berdiskusi terkait masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Sebagai Komunikator

Selain itu, guru juga menggunakan komunikasi yang efektif dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap peduli. Dengan memberikan pujian atas tindakan peduli yang dilakukan peserta didik dan memberikan arahan yang jelas, guru membantu memperkuat dan memperluas pemahaman serta penerapan nilai-nilai karakter peduli dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter peduli dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Komunikasi yang efektif dan terus-menerus antara guru dan peserta didik membantu menciptakan lingkungan

belajar yang memfasilitasi pembentukan sikap peduli yang kuat dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, juga diketahui setidaknya ada 3 metode yang digunakan para guru dalam meningkatkan karakter yaitu:

#### 1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah pendekatan yang dilakukan untuk membentuk karakter dengan secara berulang-ulang memperkuat perilaku dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Metode ini melibatkan pengulangan tindakan-tindakan yang mendukung perkembangan karakter yang baik, sehingga karakter tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Misalnya, dengan secara konsisten menunjukkan contoh kepedulian terhadap lingkungan dan sosial guru membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam situasi apapun.

#### 2) Metode nasihat

Metode nasihat merupakan satu di antara pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik dengan memberikan panduan, arahan, dan saran terhadap perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam metode ini, guru berperan sebagai pemberi nasehat yang membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang positif. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh para guru SMB dalam membentuk karakter peserta didik, dengan terus mengingatkan dan menasehati para peserta didik tentang karakter yang baik, dan memuji peserta didik saat mereka menerapkan karakter baik tersebut.

Setiap peserta didik di SMB Mandala Maitreya memiliki gambaran dan pemahamannya tersendiri mengenai apa itu peduli sosial dan peduli lingkungan dan setiap peserta didik berusaha menerapkannya sesuai kemampuan dan pemahaman mereka. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan karakter peserta didik tentunya harus diatasi misalnya melalui pengembangan program dan kegiatan yang mendorong interaksi positif antara peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan kegiatan sosial yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kepedulian mereka.

Selain itu, kerjasama dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peduli. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter. Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Dengan upaya yang terpadu dan konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang memperkuat karakter peduli pada peserta didik. Dalam lingkungan tersebut, nilai-nilai kepedulian dipraktekkan secara konsisten dan menjadi bagian dari kehidupan di sekolah. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan sikap peduli yang kuat dan membawa dampak positif dalam interaksi sosial mereka di sekolah dan di luar sekolah.

Para guru SMB Mandala Maitreya telah berusaha maksimal dalam menjalankan perannya. SMB Mandala Maitreya rutin melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan diri seperti seminar dan webinar motivasi, penataran guru SMB dan lain sebagainya yang mana bertujuan untuk meningkatkan kualitas para guru agar para guru selalu siap menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan dan bisa terus beradaptasi dengan perubahan zaman guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru dengan judul penelitian peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD pada SMB Mandala Maitreya Pekanbaru dengan fokus nilai yang diteliti yaitu karakter peduli, penulis menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan karakter peduli pada peserta didik. Guru SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru telah berupaya menjalankan perannya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di SMB Mandala Maitreya dan kreativitas masing-masing guru di SMB tersebut. Setiap guru memiliki caranya sendiri dalam mengajar yang sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didiknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara lebih spesifik ada beberapa peran yang dilakukan oleh para guru SMB Mandala Maitreya dalam meningkatkan karakter peduli peserta didik yaitu guru berperan sebagai:

1. Suri teladan,
2. Sahabat,
3. Komunikator yang baik dengan seluruh warga SMB

Guru memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai karakter peduli kepada peserta didik melalui keteladanan, menunjukkan sikap bersahabat, dan komunikator yang baik. Melalui keteladanan yaitu guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana bersikap peduli terhadap lingkungan maupun terhadap sesama manusia. Sebagai sahabat, guru memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap pedulinya. Selain itu, sebagai komunikator, guru berinteraksi dengan peserta didik secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter peduli dengan jelas dan dapat dipahami serta mengingatkan kembali bilamana terdapat peserta didik yang masih belum menerapkan nilai-nilai karakter peduli. Melalui peran ini, guru mampu membantu peserta didik dalam memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai peduli dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga saran yang dapat diberikan dalam skripsi ini:

1. Guru perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pendidikan karakter agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis nilai-nilai peduli. Guru perlu menyadari peran mereka sebagai model teladan, mengembangkan kesadaran diri akan tindakan dan sikap mereka sendiri, serta refleksi terhadap bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik.
2. Peserta didik perlu menghargai dan menghormati upaya guru dalam membantu mereka mengembangkan karakter positif terutama karakter peduli serta aktif mengambil bagian dalam kegiatan dan program yang disediakan oleh guru untuk memperkuat nilai-nilai karakter tersebut. Peserta didik juga perlu melibatkan orangtua dan keluarga dalam upaya mengembangkan karakter peduli dengan berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang tindakan kepedulian yang dapat dilakukan di rumah maupun dalam interaksi sehari-hari mereka dengan sesama peserta didik, guru, staf sekolah serta di lingkungan sekitar mereka.
3. Pihak SMB Mandala Maitreya bisa membuat kegiatan atau program yang secara konkrit bisa menumbuhkan rasa peduli peserta didik. Misalnya setelah selesai menggunakan ruang kelas, guru dan peserta didik sama-sama membersihkan ruang kelas tersebut.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan peran guru dalam meningkatkan karakter peduli pada peserta didik tingkat SD dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga mendorong perkembangan positif dalam kepribadian dan interaksi sosial peserta didik.

## Daftar Rujukan

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press., (<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian&ots=vCJtwW3aM3&sig=deIUyfeZT7hMWaSV131ax1koz3E>, diakses pada tanggal 17 Desember 2022).
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data.*, ([https://www.academia.edu/download/58374399/INSTRUMEN\\_PENGUMPULAN\\_DA\\_TA.pdf](https://www.academia.edu/download/58374399/INSTRUMEN_PENGUMPULAN_DA_TA.pdf), diakses tanggal 23 Juli 2023).
- Budiyanto, A. (2016). Peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(02), 16-20., (<http://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/95>, diakses tanggal 11 Juli 2023).
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). *Psikologi belajar & mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif).*, (<http://eprints.umsida.ac.id/738/2/PSIKOLOGI%20BLJR-NEW%20BOOK.pdf>, diakses tanggal 25 November 2022).
- Fakhrurrazi, F. (2018). *Hakikat pembelajaran yang efektif*. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99., (<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/529>, diakses tanggal 27 November 2022).
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). *Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik*. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15., (<https://www.academia.edu/download/32881263/PERAN-GURU-PENDIDIKAN-PANCASILA-DAN-KEWARGANEGARAAN-DALAM-UPAYA-PEMBENTUKAN-KARAKTER-PESERTA-DIDIK2.pdf>, diakses tanggal 24 November 2022).
- Fitri, K. A. N. (2021). *Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pengembangan karakter anak usia dini*. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 6(2)., (<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646>, diakses tanggal 03 November 2022).
- Hamid, A. (2017). *Guru profesional*. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285., (<http://ejournal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>, diakses tanggal 25 November 2022).
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Tersedia secara online di: http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].*, (<http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diakses pada tanggal 30 November 2022. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/5/9>, Diakses tanggal 20 Desember 2022.
- Juhji, J. (2016). *Peran urgen guru dalam pendidikan*. *Studia Didaktika*, 10(01), 51-62., (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>, diakses tanggal 30 November 2022).
- Julia, P., & Ati, A. (2019). *Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122.,

- (<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/278>, diakses pada tanggal 15 Desember 2022).
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). *Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan rpjmd kota tomohon*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48), (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/17575/17105>), diakses tanggal 24 November 2022).
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). *Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran* (<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1630>, diakses tanggal 18 Juli 2023).
- Maunah, B. (2015). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8615>, diakses tanggal 30 November 2022).
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). *Pendidikan karakter menurut kemendikbud*. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57., (<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/142>, diakses tanggal 10 April 2023).
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). *Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/20858>, diakses tanggal 25 November 2022).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara., ([https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ntw\\_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+penelitian&ots=f2sE4POq5v&sig=myooBYEN4cv-nizd2hnsF4DIIsPM](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+penelitian&ots=f2sE4POq5v&sig=myooBYEN4cv-nizd2hnsF4DIIsPM), diakses tanggal 17 Desember 2022).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish., (<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=MANUSIA+SEBAGAI+INSTRUMEN+KUNCI+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=88EhxpIYIN&sig=3mAXKGffNDoWx--HVjO-AUCC5IQ>, diakses tanggal 19 Desember 2022).
- Sari, D. (2017, December). *Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1339>, diakses tanggal 24 November 2022).
- Sopian, A. (2016). *Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan*. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97., (<http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/10>, diakses tanggal 25 November 2022).
- Sonika, Y. S., & Jelita, R. (2020). *Pendidikan karakter berbasis humanis mahasiswa stab maitreyawira pekanbaru*. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 39-49., (<https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/27>, diakses tanggal 19 Desember 2022).
- Sukmawati, A. (2015). *Peran guru dalam pengembangan moral bagi anak usia dini*. *Biota*, 8(1), 87-96., (<https://www.biota.ac.id/index.php/jb/article/download/61/44>, diakses tanggal 30 November 2022).
- Wang Tzu Kuang. (2017) *Jalan kelangsungan hidup umat manusia*. Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Kitab Suci Buddha Maitreya Indonesia DPP MAPANBUMI.